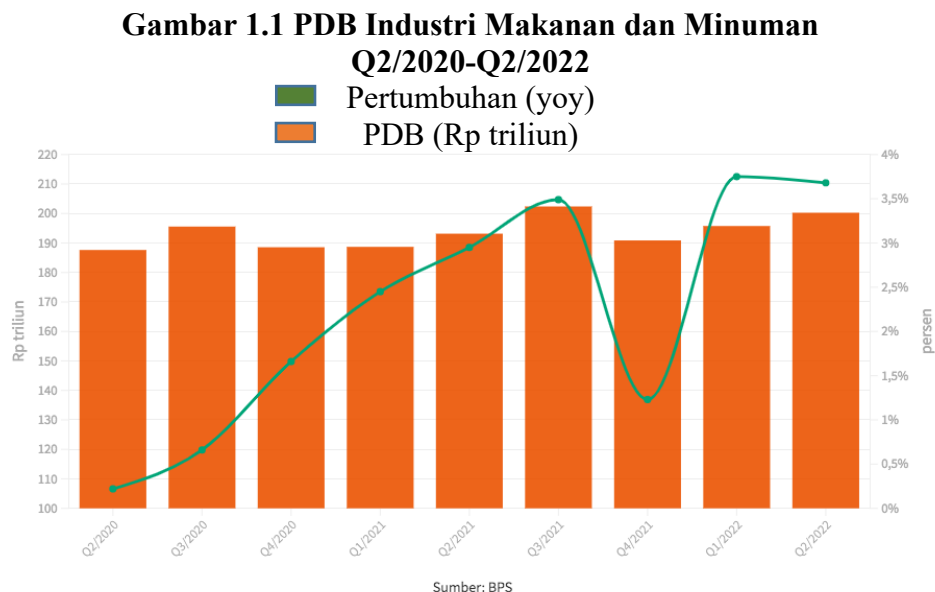


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara didukung oleh pertumbuhan sektor industri, salah satunya adalah industri Makanan dan Minuman (*food and Beverages*). Industri *food and Beverages* diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB). Sampai dengan saat ini perusahaan *food and beverages* mendapat peluang yang sangat besar untuk terus bertumbuh bahkan pada masa krisis sekalipun.



Gambar 1.1

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) di industri makanan dan minuman sebesar

Rp200,26 triliun pada kuartal II/2022. Jumlah itu meningkat 3,68% dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp193,16 triliun. Melihat trennya, kinerja industri makanan dan minuman cenderung mengalami tren menguat setelah mengalami perlambatan pada kuartal II/2020. Ini menandakan bahwa industri makanan dan minuman telah pulih dari dampak pandemi Covid-19. Meskipun terdampak pandemi Covid-19, subsektor mamin masih mampu tumbuh dan berkontribusi pada pertumbuhan industri nonmigas yang mencapai 4,88% di tahun 2022 (Kemenperin, 2022). Kinerja industri makanan dan minuman cenderung mengalami tren menguat setelah mengalami perlambatan pada kuartal II/2020. Ini menandakan bahwa industri makanan dan minuman telah pulih dari dampak pandemi Covid-19. Kinerja industri *food and beverages* ditunjukkan dari kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan sama dengan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Anggitasari dan Mutmainah, 2012). Menurut *Signalling theory* (Ross, 1977) Laporan keuangan merupakan kepada para pemangku kepentingan. Seorang manajer perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas (Mariani dan Suryani, 2018). Kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh *investor* (Mahendra, 2012). Kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih, dalam hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Kinerja Keuangan dalam Penelitian ini juga diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Market to Book Value* (MBV).

Kinerja keuangan dalam penelitian ini salah satunya menggunakan nilai *return on assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas investasi. Dalam hal ini akan semakin meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor karena semakin tinggi ROA maka semakin baik pula produktivitas usaha untuk meningkatkan laba bersih. Ukuran kinerja keuangan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Price Book Value* (PBV). ROE adalah tolok ukur investor untuk semua jenis investasi di perusahaan. Semakin stabil operasi perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk membeli atau menjual saham tersebut dengan harapan nilai perusahaan akan meningkat. Sedangkan PBV adalah perhitungan atau perbandingan antara nilai pasar dan nilai buku suatu saham. Dengan menggunakan rasio PBV ini, investor dapat segera menentukan seberapa besar nilai pasar suatu saham meningkat relatif terhadap nilai bukunya. Karena rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai potensi pergerakan harga suatu saham, maka rasio PBV juga secara tidak langsung mempengaruhi harga saham melalui penjelasan tersebut (Tryfino, 2009). Selain itu, rasio tersebut

menunjukkan bahwa perusahaan yang dinilai berkualitas tinggi oleh investor menjual pada MBV yang lebih tinggi. Semakin tinggi PBV, semakin tinggi penilaian investor terhadap perusahaan (Bringham dan Houston, 1998), maka dipastikan kinerja perusahaan semakin baik.

The Indonesian Corporate Governance Forum-FCGI (2001) menyatakan: Tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan atau system mengendalikan perusahaan, antara pemegang saham, manajemen (*management*), pemerintah, aryaawan, kreditur, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan kewajibannya. “Tata kelola perusahaan yang baik adalah Suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang memberi nilai tambah (*added value*) Untuk semua orang yang terlibat” Sarafina (2017). Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik diperlukannya meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan (Wijayanti dan Mutmainah, 2012).

Corporate governance merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *stakeholders value*. Pengendalian diarahkan pada pengawasan perilaku manajer. Sehingga Tindakan yang dilakukan manajer dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pemilik (Monk & Minow, 2001). *Forum of Corporate Governance for Indonesia-FCGI* (2001) mengemukakan bahwa *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan atau sistem yang mengendalikan perusahaan, antara pemegang saham, pengelola

(pengurus) perusahaan, pemerintah, karyawan, pihak kreditur, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. “*Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*” Sarafina (2017).

Corporate governance perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* perusahaan yang terdiri dari; *manajerial ownership*, dewan komisaris, dan komite audit (Uun Sunarsih dan Puput Handayani, 2018). Salah satu alasan penerapan *Corporate Governance* adalah *manajerial ownership*. Dalam penelitian ini, *manajerial owner* perusahaan berfokus pada struktur kepemilikan manajer. Ketika manajer memperoleh kedudukan yang sama dengan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan memotivasi pemegang saham untuk bertanggung jawab atas kemakmuran pemegang saham (Fadhilah, 2014).

Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang bertugas mengawasi kebijakan operasional perusahaan dan memberi nasihat kepada anggota dewan, termasuk mengawasi pelaksanaan rencana jangka panjang perusahaan. Proporsi dewan komisaris yang tinggi meminimalkan kecurangan dalam laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen, yang meningkatkan nilai dan integritas informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen. Salah satu tugas dewan komisaris adalah menunjuk komite khusus untuk meminta saran dari pihak ketiga. Salah satunya adalah pembentukan

komite audit. Komite audit memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan praktik akuntansi yang baik, bahwa struktur pengendalian internal perusahaan diterapkan dengan benar dan audit internal atau eksternal dilakukan sesuai dengan standar auditing yang berlaku. Fadilla, (2014).

Kegiatan perusahaan tidak terlepas dari keberadaan di lingkungan sekitar. Menurut Agustia, (2010) perkonomian modern seperti saat ini, telah memunculkan berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, keefisiensi, dan kegiatan industri lain yang memberi dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya. Semakin besarnya dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan terhadap masalah lingkungan dan pelestarian alam, maka bidang akuntansi ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Konsep *green accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu *green accounting* tersebut di tahun 1980-an (Bebbington, 1997 Gray el al., 1996). Penerapan *green accounting* akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan. Tujuan penerapan akuntansi lingkungan ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek (Dewi, 2016).

Penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan perusahaan, merupakan usaha dari perusahaan untuk memenuhi keinginan dari *stakeholder*, karena yang menjadi fokus dari *stakeholder* bukan hanya dari faktor keuangan perusahaan, tetapi juga terkait dengan factor lingkungan perusahaan, apakah perusahaan tersebut memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan atau yang sering disebut *green accounting* yang baik oleh perusahaan, merupakan hal positif yang dimiliki perusahaan dimata *stakeholder*, karena dengan penerapan akuntansi lingkungan yang baik maka perusahaan tersebut telah memperhatikan dampak lingkungan perusahaan sekitar dan perusahaan dianggap tidak hanya fokus untuk meningkatkan laba perusahaan (Suka, 2016).

Green accounting memiliki dampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan yaitu, meningkatnya persepsi positif dari konsumen yang berakhir pada peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Selain berdampak pada kinerja finansial, penerapan *green accounting* juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan baik dalam dimensi Kesehatan lingkungan (*environmental health*) maupun dalam ketahanan lingkungan (*environmental vitality*). Selain itu, (Dian Imanima Burhany 2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi akuntansi lingkungan berpengaruh positif pada kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan kinerja lingkungan menandakan perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan dengan baik yang berakhir pada peningkatan kinerja keuangan.

Green accounting memiliki dampak positif pada hasil keuangan perusahaan. Ini berarti lebih banyak persepsi positif dari konsumen dan lebih banyak penjualan dan keuntungan bagi perusahaan. Menerapkan *green accounting* tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan, tetapi juga meningkatkan kinerja lingkungan dalam hal kesehatan lingkungan dan vitalitas lingkungan lebih lanjut. Dian Imanima Burhany (2014) menemukan dalam penelitiannya bahwa penerapan akuntansi lingkungan berdampak positif terhadap kinerja lingkungan dan keuangan perusahaan. Peningkatan kinerja lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan melakukan akuntansi lingkungan dengan benar, sehingga kinerja keuangan meningkat.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri tetapi harus memberi manfaat bagi *stakeholdernya* (Gray *et. al.*, 1994; Suhardjanto, *et. al.*, 2008). Organisasi melaporkan lingkungannya karena salah satu kebutuhan informasi yang harus dipenuhi oleh pemangku kepentingan adalah informasi lingkungan. Sedangkan *Signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan ingin berbagi informasi pelaporan keuangan dengan orang dalam. Motivasi perusahaan untuk memberikan informasi tersebut adalah adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan investor. Perusahaan lebih tahu tentang mereka dan prospek masa depan mereka daripada pihak luar (investor, kreditor) (Minar Simangukalit, 2009). Ketika motif diisyaratkan, manajemen mengimplementasikan kebijakan demarkasi yang memberikan keuntungan jangka panjang. Menunjukkan motivasi

mendorong manajemen untuk memberikan laporan kinerja yang mencerminkan laba yang sebenarnya (Sunarto, 2008).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan (Bella Syafrina Qolbiatin Faizah, 2020) menunjukkan bahwa, *green accounting* yang diproksikan dengan aktivitas lingkungan, produk ramah lingkungan, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *net profit margin*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Audita Setiawan (2017) menemukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Corporate Governance* merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja.

Didukung dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *COORPORATE GOVERNANCE* dan *GREEN ACCOUNTING* terhadap KINERJA KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2021)”** Hasil penelitian ini akan berguna bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa dimasa mendatang, perusahaan, investor dan kreditur.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Apakah *Coorporate Governance* berpengaruh terhadap *Green Accounting* pada perusahaan *Food and Beverages* di Indonesia?

2. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* di Indonesia?
3. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverages* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Mengetahui *Coorporate Governance* berpengaruh terhadap Green Accounting pada perusahaan *Food and Beverages* di Indonesia.
2. Mengetahui *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan *Food and Beverages* di Indonesia
3. Mengetahui apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverages* di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menambah referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Bagi investor dan kreditor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam berinvestasi.
3. Bagi perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi masukan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi peringkat obligasi.